

STRATEGI NELAYAN DALAM MENGATASI KEMISKINAN DI DESA TELUK SETIMBUL KABUPATEN KARIMUN

NAME: Sujarwo

LECTURER COACH: SWISTANTORO

E-MAIL: JARWO_AJJA57@YAHOO.CO.ID

HP NO: 085265540102

ABSTRACT

The low level of welfare of fishermen also be caused by low productivity and income due to fluctuations in the fishing season, the limited technological capabilities arrest when and conservation of fish, fish limited absorptive capacity, network marketing that is considered detrimental to fishing manufacturers, unequal sharing system, as well as less cooperative organization functioning. The study also shows that the traditional fishermen and fishing workers are social groups hardest hit his welfare. Formulation of the problem in this research is the first, Why Setimbul bay fishing village still survives to become a fisherman, Second, How strategy Setimbul Bay fishing village in trying to meet the needs of family life.

Society in which the authors examine research on fishing household strategies in addressing the poverty that fishing communities are located in the village of Bay Setimbul, Meral subdistrict, district Karimun, Riau Islands province. The author uses only partly from subject informant that there is a population that is considered repersentatif against it then I'll just take some research informants from the existing number of research subjects. The informant retrieval Snow ball sampling method is to conduct interviews bergelinding starting from research that the first informant to informant latter. Primary data were collected using observation and in-depth interviews. The method of analysis used in this paper the author focuses on qualitative analysis.

Poverty problems that occurred in the village of fishing communities in the Gulf setimbul not independent of the various factors that cause poverty. The causes of poverty in the form of changes in catchment season, these factors have led to the uncertainty of the catch of the fishermen, so that when the fishing season are not very distress fishermen to meet daily consumption needs. Strategies to tackle family fishing village economy Setimbul Gulf who are having difficulty in meeting the needs of family life by paying the loan on relatives or neighbors, do a double living patterns, and doing side jobs to supplement the family income.

Keywords: Fishermen, Poverty, subsistence strategies

A. Latar belakang

Sumber daya pesisir dan kelautan adalah asset yang penting bagi Indonesia. Dengan luas laut 5,8 juta Km², Indonesia sesungguhnya memiliki sumberdaya perikanan laut yang besar dan beragam. Potensi lestari sumberdaya perikanan laut di Indonesia adalah 6,7 juta ton pertahun dari berbagai jenis ikan, udang dan cumi-cumi. Apabila potensi ini diperkirakan kedalam nilai ekonomi berdasarkan harga satuan komoditi perikanan, maka akan diperoleh nilai sebesar US \$ 15 Miliar (**Dahuri, 1996**).

Jumlah penduduk Indonesia 210 juta jiwa (BPS tahun 2010). Pada saat ini setidaknya terdapat 2 juta rumah tangga yang menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan. Dengan asumsi tiap rumah tangga nelayan memiliki 6 jiwa maka sekurang-kurangnya terdapat 12 juta jiwa yang menggantungkan hidupnya sehari-hari pada sumber daya laut termasuk pesisir. Mereka pada umumnya mendiami daerah kepulauan, sepanjang pesisir termasuk danau dan sepanjang aliran sungai. Penduduk tersebut tidak seluruhnya menggantungkan hidupnya dari kegiatan menangkap ikan, akan tetapi masih ada bidang-bidang lain seperti usaha pariwisata bahari, pengangkutan antar pulau, danau dan penyeberangan, pedagang perantara atau eceran hasil tangkapan nelayan, penjaga keamanan laut, penambangan lepas pantai dan usaha-usaha lainnya yang berhubungan dengan laut dan pesisir. Nelayan merupakan salah satu bagian dari anggota masyarakat yang mempunyai tingkat kesejahteraan paling rendah. Dengan kata lain, masyarakat nelayan adalah masyarakat paling miskin dibanding anggota masyarakat subsisten lainnya **Kusnadi (2002: 45)**. Suatu ironi bagi sebuah Negara Maritim seperti Indonesia bahwa ditengah kekayaan laut yang begitu besar masyarakat nelayan merupakan golongan masyarakat yang paling miskin.

Pemandangan yang sering dijumpai di perkampungan nelayan adalah lingkungan hidup yang kumuh serta rumah-rumah yang sangat sederhana. Kalaupun ada rumah-rumah yang menunjukkan tanda-tanda kemakmuran (misalnya rumah yang megah dan berantena parabola), rumah-rumah tersebut umumnya dipunyai oleh pemilik kapal, pemodal, atau rentenir yang jumlahnya tidak signifikan dan sumbangannya kepada kesejahteraan komunitas sangat tergantung kepada individu yang bersangkutan. Disamping itu, karena lokasi geografisnya yang banyak berada di muara sungai, lingkungan nelayan sering kali juga sudah sangat terpolusi.

Rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan juga di sebabkan oleh rendahnya produktifitas dan pendapatan akibat adanya fluktuasi musim ikan, keterbatasan kemampuan teknologi penangkapan dan konservasi hasil ikan, daya serap ikan yang terbatas, jaringan pemasaran yang di anggap merugikan nelayan produsen, sistem bagi hasil yang timpang, serta organisasi koperasi yang kurang berfungsi. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa nelayan tradisional dan nelayan buruh merupakan kelompok sosial yang paling terpuruk tingkat kesejahteraan hidupnya.

Musim merupakan masalah besar yang di hadapi nelayan tiap tahun. Musim bagi nelayan tradisional tidak selamanya mendatangkan hasil. Ada musim-musim tertentu yang mengharuskan nelayan tradisional harus melaut. Menurut Kusnadi (2000), keberadaan ikan di pantai pesisir berkaitan dengan kondisi musim setiap tahunnya. Musim kemarau berlangsung antara Mei-Oktober, dan pada bulan November sampai April adalah musim hujan biasanya musim ikan, yang secara efektif hanya berlangsung selama 3 bulan (Januari, Februari, Maret). Temperatur air laut rendah dan nelayan melakukan operasi penangkapan

secara intensip. Sebaliknya pada musim kemarau temperatur panas air laut cukup tinggi, sehingga ikan sulit di dapat dan tingkat penghasilan nelayan menurun.

Provinsi Kepulauan Riau merupakan sebuah provinsi baru yang sebagian besar wilayahnya adalah lautan. Karena hampir seluruh wilayahnya berupa lautan maka banyak penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Kabupaten Karimun merupakan salah satu dari 7 kabupaten dan kota yang ada di provinsi Kepulauan riau.

Desa Teluk Setimbul merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Meral, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Sebagai desa yang berada di dekat pantai maka mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Dari 1158 jiwa penduduk yang terdiri dari 287 kepala keluarga 90 % atau 257 kepala keluarga memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. penduduk Teluk Setimbul bekerja sebagai nelayan. Nelayan yang berada di desa Teluk Setimbul merupakan nelayan miskin, hal ini dapat dilihat dari kesejahteraan masyarakatnya, tingkat pendidikan, dan pola konsumsi masyarakat di desa Teluk Setimbul.

Jumlah pendapatan yang didapat oleh para nelayan didesa Teluk Setimbul sangat memprihatinkan, para nelayan didesa Teluk Setimbul ini tidak memiliki penghasilan yang tetap. Penghasilan para nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan, jika nelayan tidak berhasil mendapatkan ikan maka mereka tidak akan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Jika di kalkulasikan jumlah penghasilan rata-rata nelayan didesa Teluk Setimbul berkisar antara Rp 500.000 – Rp 900.000 perbulan. Jumlah pendapatan ini tidak sebanding dengan biaya pengeluaran yang semakin hari harga kebutuhan pokok semakin meningkat.

Sekarang ini para nelayan didesa Teluk Setimbul telah banyak yang tidak mampu untuk mendapatkan jumlah ikan yang banyak, hal ini disebabkan kerena kondisi laut saat ini dan ketidak mampuan para nelayan untuk melaut dan cara tangkap nelayan yang masih sangat tradisional. Para nelayan didesa Teluk Setimbul hanya menggunakan jaring dan jala untuk menangkap ikan hal ini akan sulit untuk mendapatkan hasil yang lebih, karena jumlah ikan sudah semakin sedikit, hal inilah yang menyebabkan kehidupan nelayan menjadi miskin. Kemiskinan yang dialami oleh nelayan didesa Teluk Setimbul inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dengan kehidupan yang miskin demikian dalam kenyataannya masyarakat tetap bertahan dengan bekerja sebagai nelayan padahal kemiskinan terus menggerogoti kehidupan mereka.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, perumusan masalah yang akan ditelaah lebih lanjut dalam penelitian ini adalah mengenai kemiskinan pada masyarakat nelayan dan strategi yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan dalam mengatasi faktor-faktor penyebab kemiskinan tersebut. Secara lebih rinci permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa nelayan desa Teluk Setimbul masih bertahan menjadi seorang nelayan ?
2. Bagaimana strategi nelayan Desa Teluk Setimbul dalam berusaha memenuhi kebutuhan hidup keluarganya?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Untuk mengetahui apa alasan nelayan desa Teluk Setimbul masih bertahan menjadi seorang nelayan.
2. Agar dapat Mengidentifikasi usaha-usaha dan strategi rumah nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak akademisi yang tertarik pada masalah-masalah yang berkaitan dengan strategi rumah tangga nelayan dalam mengatasi kemiskinan. Bagi penulis, kegunaan penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan dan usaha-usaha untuk memberdayakannya. Selain itu, bagi pembuat kebijakan (pemerintah, khususnya pemerintah daerah) penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk mempertimbangkan pendekatan yang tepat dalam usaha penanggulangan kemiskinan nelayan, sehingga program-program atau proyek-proyek yang ditawarkan bagi masyarakat nelayan benar-benar efektif untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Sedangkan bagi masyarakat nelayan sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam usaha memperbaiki kesejahteraan hidup para nelayan.

D. Tinjauan Pustaka

Nelayan dapat diartikan sebagai orang yang hasil mata pencaharian utamanya berasal dari menangkap ikan di laut. Menurut Setyohadi (1998:36), nelayan dikategorikan sebagai seseorang yang pekerjaannya menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana, mulai dari pancing, jala dan jaring, bagan, bubu sampai dengan perahu atau jukung yang dilengkapi dengan alat tangkap ikan. Namun dalam perkembangannya nelayan dapat pula dikategorikan sebagai seorang yang profesinya menangkap ikan dengan alat yang lebih modern berupa kapal ikan beserta peralatan tangkapnya yang sekarang dikenal sebagai anak buah kapal (ABK). Di samping itu juga nelayan dapat diartikan sebagai petani ikan yang melakukan budidaya ikan di tambak dan keramba-keramba di pantai.

Satria (2002), menggolongkan nelayan menjadi 4 (empat) tingkatan yang dilihat dari kapasitas teknologi, orientasi pasar dan karakteristik hubungan produksi. Keempat tingkatan nelayan terbut adalah:

1. *Peasant-fisher* atau nelayan tradisional yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (subsisten). Umumnya nelayan golongan ini masih menggunakan alat tangkap tradisional, seperti dayung atau sampan tidak bermotor dan masih melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama.
2. *Post-peasant fisher* dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan yang lebih jauh dan memperoleh surplus dari hasil tangkapannya karena mempunyai daya tangkap lebih besar. Umumnya, nelayan jenis ini masih beroperasi di wilayah pesisir. Pada jenis ini, nelayan sudah berorientasi pasar. Sementara itu, tenaga kerja yang digunakan sudah meluas dan tidak bergantung pada anggota keluarga saja.
3. *Commercial fisher*, yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar yang dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh hingga manajer. Teknologi yang digunakan pun lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkapnya.
4. *Industrial fisher*, ciri nelayan jenis ini adalah diorganisasi dengan cara-cara yang mirip dengan perusahaan agroindustri dinegara-negara maju, secara relatif lebih padat modal, memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak perahu, dan menghasilkan untuk ikan kaleng dan ikan beku yang

berorientasi ekspor. Menurut Mubyarto, *et al* (1984), berdasarkan stratifikasi yang ada pada masyarakat nelayan, dapat diketahui berbagai tipologi nelayan, yaitu:

1. *Nelayan kaya A*, yaitu nelayan yang mempunyai kapal sehingga mempekerjakan nelayan lain tanpa ia sendiri harus ikut bekerja.
2. *Nelayan kaya B*, yaitu nelayan yang memiliki kapal tetapi ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal.
3. *Nelayan sedang*, yaitu nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu tanpa mempekerjakan tenaga dari luar keluarga.
4. *Nelayan miskin*, yaitu nelayan yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan bekerja lain baik untuk sendiri atau untuk isteri dan anak-anaknya.
5. *Nelayan pandega* atau tukang kiteng.

Secara umum, kemiskinan masyarakat pesisir ditengarai oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat, antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, infrastruktur. Di samping itu, kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi tawar masyarakat miskin semakin lemah. Pada saat yang sama, kebijakan Pemerintah selama ini kurang berpihak pada masyarakat pesisir sebagai salah satu pemangku kepentingan di wilayah pesisir.

Melimpahnya potensi hayati yang dikandung oleh laut di sekitar tempat komunitas nelayan bermukim, seharusnya dapat menjadi suatu asset besar bagi nelayan setempat dalam upaya memperbaiki taraf hidup mereka secara ekonomi. Namun, kenyataannya sampai saat ini kehidupan nelayan tetap saja masih berada dalam ketidakmampuan secara finansial dan belum sejahtera. Sehubungan dengan itu, komunitas nelayan bisa miskin bukan karena kesalahan nelayan itu sendiri misalnya mereka malas bekerja, tetapi lebih disebabkan oleh adanya sebuah struktur yang timpang kemudian dilegitimasi dengan suatu peraturan, sehingga membuat para nelayan tetap berada pada kubangan kemiskinan secara struktural.

Didalam masyarakat nelayan terdapat berbagai macam tipe-tipe nelayan, Menurut **Satria (2002:24)**, hubungan antar tipe nelayan dicirikan dengan kuatnya ikatan patron-klien. Kuatnya ikatan patron-klien tersebut merupakan konsekuensi dari sifat kegiatan penangkapan ikan yang penuh dengan resiko dan ketidak pastian. Bagi nelayan, menjalin ikatan dengan patron merupakan langkah yang penting untuk menjaga kelangsungan kegiatannya karena pola patron-klien merupakan institusi jaminan ekonomi. Hal ini terjadi karena nelayan belum menemukan alternatif institusi yang menjamin kepentingan sosial ekonomi mereka. **Masyhuri (2001:48)**, menggambarkan bahwa pada saat hasil tangkapan kurang baik, nelayan kekurangan uang. Pada akhirnya, ia melepas barang-barang yang mudah dijual dengan harga lebih murah kepada patron. Selanjutnya, nelayan akan mencari hutang kepada patron dengan jaminan ikatan pekerjaan atau hasil tangkapan yang hanya akan dijual kepada patron dengan harga lebih rendah dari harga pasar.

Selain itu **Kusnadi (2002:20)**, menjelaskan bahwa dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan berupa penangkapan ikan oleh berbagai tipe nelayan tidak jarang menimbulkan konflik sosial antar kelompok masyarakat nelayan dalam memperebutkan sumberdaya perikanan di daerah perairan mereka. Konflik sosial, baik terbuka maupun laten antar

kelompok masyarakat nelayan dalam memperebutkan sumberdaya perikanan dapat berlangsung di berbagai daerah pesisir.

Menurut teori konservatif, kemiskinan berasal dari karakteristik khas orang-orang miskin. Seseorang menjadi miskin bukan hanya karena masalah mental atau tiadanya kesempatan untuk sejahtera, tetapi juga karena adanya perspektif masyarakat yang menyisihkan dan memiskinkan orang.

Menurut **Oscar Lewis (1966)** dalam **Laila (2009)**, kemiskinan bukanlah semata-mata kekurangan dalam ukuran ekonomi, tetapi juga melibatkan kekurangan dalam ukuran kebudayaan dan kejiwaan dan memberi corak tersendiri pada kebudayaan yang diwariskan dari generasi orang tua kepada anak melalui proses sosialisasi.

Kemiskinan secara umum dapat dibedakan dalam beberapa pengertian, Menurut **Hermanto, (1995:50)**, kemiskinan dapat diartikan suatu keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu kebutuhan akan pangan. Sedangkan **Mangkuprawira (1993: 40)** menjelaskan bahwa kemiskinan sering disebut pula sebagai ketidak berdayaan dalam pemenuhan kebutuhan pokok baik materi maupun bukan materi. Materi dapat berupa pangan, pakaian, kesehatan dan papan. Sedangkan bukan materi berbentuk kemerdekaan, kebebasan hak asasi, kasih sayang, solidaritas, sikap hidup pesimistik, rasa syukur dan sebagainya.. Menurut **Setiadi (2006: 15)**, kemiskinan merupakan masalah struktural dan dimensional, yang mencakup politik, sosial, ekonomi, asset dan lain-lain. Dimensi-dimensi kemiskinan pun muncul dalam berbagai bentuk, seperti tidak dimilikinya wadah organisasi yang mampu memperjuangkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat miskin, sehingga mereka benar-benar tersingkir dari proses pengambilan keputusan penting yang menyangkut diri mereka. Akibatnya, masyarakat miskin tidak memiliki akses yang memadai ke berbagai sumberdaya.

Menurut Soemardjan (1997), ditinjau dari sudut sosiologi kemiskinan dapat dilihat dari pola-polanya, yaitu:

1. Kemiskinan Individual, kemiskinan ini terjadi karena adanya kekurangan kekurangan yang disandang oleh seorang individu mengenai syarat-syarat yang diperlukan untuk mengentaskan dirinya dari lembah kemiskinan. Mungkin individu itu sakit-sakitan saja, sehingga tidak dapat bekerja yang memberi penghasilan. Mungkin juga ia tidak mempunyai modal financial atau modal keterampilan (*skill*) untuk berusaha. Mungkin juga ia tidak mempunyai jiwa usaha atau semangat juang untuk maju di dalam kehidupan. Individu demikian itu dapat menderit hidup miskin dalam lingkungan yang kaya. Namun bagaimanapun, kalau individu itu dikaruniai jiwa usaha yang kuat atau semangat juang yang tinggi niscaya ia akan menemukan jalan untuk memperbaiki taraf hidupnya.
2. Kemiskinan Relatif, untuk mengetahui kemiskinan relatif ini perlu diadakan perbandingan antara taraf kekayaan material dari keluarga-keluarga atau rumah tangga-rumah tangga di dalam suatu komunitas tertentu. Dengan perbandingan itu dapat disusun pandangan masyarakat mengenai mereka yang tergolong kaya dan relatif miskin di dalam komunitas tersebut. Ukuran yang dipakai adalah ukuran pada masyarakat setempat (lokal). Dengan demikian suatu keluarga yang di suatu daerah komunitas dianggap relative miskin dapat saja termasuk golongan kaya apabila diukur dengan kriteria di tempat lain yang secara keseluruhan dapat dianggap komunitas atau daerah yang lebih miskin.

3. Kemiskinan Struktural, kemiskinan ini dinamakan struktural karena disandang oleh suatu golongan yang "built in" atau menjadi bagian yang seolah-olah tetap dalam struktur suatu masyarakat. Di dalam konsep kemiskinan struktural ada suatu golongan sosial yang menderita kekurangan-kekurangan fasilitas, modal, sikap mental atau jiwa usaha yang diperlukan untuk melepaskan diri dari ikatan kemiskinan. Salah satu contoh dari golongan yang menderita kemiskinan struktural yaitu nelayan yang tidak memiliki perahu. Di dalam golongan ini banyak terdapat orang-orang yang tidak mungkin hidup wajar hanya dari penghasilan kerjanya, akibatnya mereka harus pinjam dan selama hidup terbelit hutang yang tak kunjung lunas.
4. Kemiskinan Budaya, yaitu kemiskinan yang diderita oleh suatu masyarakat di tengah-tengah lingkungan alam yang mengandung cukup banyak sumberdaya yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki taraf hidupnya. Kemiskinan ini disebabkan karena kebudayaan masyarakat tidak memiliki ilmu pengetahuan, pengalaman, teknologi, jiwa usaha dan dorongan sosial yang diperlukan untuk menggali kekayaan alam di lingkungannya dan menggunakannya untuk keperluan masyarakat.

Lewis (1966), memahami kemiskinan dan ciri-cirinya sebagai suatu kebudayaan, atau lebih tepat sebagai suatu sub kebudayaan dengan struktur dan hakikatnya yang tersendiri, yaitu sebagai suatu cara hidup yang diwarisi dari generasi ke generasi melalui garis keluarga. Kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian, dan juga sekaligus merupakan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistis dan berciri kapitalisme. Kebudayaan tersebut mencerminkan suatu upaya mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan, yang merupakan perwujudan dari kesadaran bahwa mustahil dapat meraih sukses di dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas. Kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin ke dalam lembaga-lembaga utama masyarakat, merupakan salah satu ciri terpenting kebudayaan kemiskinan. Ini merupakan masalah yang rumit dan merupakan akibat dari berbagai faktor termasuk langkanya sumberdaya-sumberdaya ekonomi, segregasi dan diskriminasi, ketakutan, kecurigaan atau apati, serta berkembangnya pemecahan-pemecahan masalah secara setempat.

E. Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan mempergunakan pendekatan kualitatif, yang berusaha menggambarkan usaha-usaha masyarakat nelayan dalam mengatasi kemiskinan melalui metode studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan penelitian yang didasarkan pada pemahaman yang berkembang diantara orang-orang yang menjadi informan penelitian. Masyarakat yang penulis kaji dalam penelitian mengenai strategi rumah tangga nelayan dalam mengatasi kemiskinan ini yaitu masyarakat nelayan yang berlokasi di desa Teluk Setimbul, kecamatan Meral, kabupaten Karimun, provinsi Kepulauan Riau. Penulis menggunakan sebahagian saja dari subyek yang ada yaitu berupa informan yang dianggap representatif terhadap populasi itu maka penulis hanya mengambil beberapa orang informan penelitian dari jumlah subjek penelitian yang ada. Pengambilan informan ini menggunakan metode Snow ball sampling yaitu dengan melakukan wawancara bergelinding yang dimulai dari informan penelitian yang pertama sampai informan yang terakhir. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan observasi dan

wawancara mendalam. Metode analisis yang digunakan dalam penulisan ini penulis lebih menitik beratkan pada analisis secara kualitatif .

F. Pembahasan

Umur Informan

Tingkat umur informan penelitian menggambarkan sejak kapan informan penelitian telah bekerja menjadi seorang nelayan. Umur merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam kehidupannya dan tinggi rendahnya umur menentukan kapan seseorang dapat bekerja. Oleh karena itu perbedaan umur seseorang selalu menunjukkan adanya kematangan dalam berfikir, dan juga kekuatan fisik dalam beraktifitas. Dalam penelitian ini seluruh subyek penelitian berusia diatas 35 tahun, jika dilihat dari umur mereka dapat dilihat bahwa usia produktif informan penelitian telah hampir habis bahkan ada juga subyek penelitian yang sudah tidak produktif lagi bekerja sebagai nelayan karena usia mereka sudah diatas 50 tahun.

Tingkat Pendidikan Informan

Tingkat pendidikan yang akan dibahas adalah pendidikan formal informan penelitian, karena dilihat dari fungsi pendidikan yaitu pendidikan adalah hal yang paling utama dalam penerimaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi didalam kehidupan sosial masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan pentingnya pendidikan bagi setiap individu, karena dengan melalui jenjang pendidikan inilah potensi masyarakat itu dapat berkembang.

Informan penelitian seluruhnya pernah mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, ada 4 informan yang sampai tamat SD dan 6 informan tidak tamat SD. Tidak selesainya para informan penelitian dalam mengenyam pendidikan dikarenakan faktor ekonomi yang memaksa mereka untuk tidak melanjutkan sekolah lagi, dari kecil mereka sudah dididik untuk bekerja membantu orang tua mencari nafkah bagi keluarga. Tingkat pendidikan yang rendah ini menjadikan para informan penelitian menjadi semakin miskin, selain miskin harta mereka juga miskin ilmu.

Pekerjaan Informan

Hasil penelitian ini dapat terlihat jenis pekerjaan yang dimiliki oleh 10 orang informan penelitian yang terdiri dari nelayan ikan, nelayan teri, dan nelayan tepi yang semuanya tergolong nelayan miskin, kesepuluh informan ini di kategorikan miskin dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan mereka mengaku kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pekerjaan sebagai nelayan telah informan lakukan sejak masih kecil, sehingga para informan penelitian sangat menyukai dan mencintai di dalam menjalankan pekerjaannya walaupun mereka sadar bahwa pekerjaan mereka saat ini tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain bekerja sebagai nelayan, dari kesepuluh informan penelitian ada juga yang memiliki pekerjaan sampingan seperti, buruh bangunan, berkebun, dan membuka kedai atau warung, hal ini dilakukan guna memenuhi kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Pendapatan Informan

Pendapatan dapat juga dikatakan sebagai jumlah penerimaan yang diperoleh suatu keluarga yang bersumber dari pekerjaan pokok termasuk juga pekerjaan tambahan. Pendapatan adalah jumlah penerimaan yang diperoleh suatu keluarga yang bersumber dari pekerjaan pokok termasuk juga pekerjaan tambahan. Pendapatan berkaitan erat dengan

jenis pekerjaan seseorang, karena pendapatan adalah merupakan imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan seseorang, jadi dapat dinyatakan bahwa pekerjaan maupun kegiatan untuk memperoleh pendapatan dan biasanya imbalan yang diberikan berupa barang dan uang. Pendapatan seseorang biasanya dilatar belakangi oleh jenis pekerjaan. Pendapatan sebagai indikator status ekonomi mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perekonomian keluarga. Tingkat pendapatan juga akan sangat mempengaruhi bagaimana tingkat kehidupan informan penelitian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa pendapatan yang diperoleh informan penelitian rata-rata berkisar antara Rp. 700.000 – Rp 1.000.000 perbulannya. Hasil ini belum dikurangi lagi dengan biaya pengeluaran perbaikan peralatan tangkap nelayan.

Pengeluaran Informan

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok secara langsung. Pengeluaran rumah tangga di sini mencakup pembelian untuk makanan dan bukan makanan (barang dan jasa).

Pengeluaran rumah tangga keluarga informan rata-rata melebihi dari pendapatan pokok kepala keluarga yang hanya nelayan ikan, nelayan teri dan nelayan tepi. Pengeluaran keluarga nelayan yang paling banyak adalah pemenuhan kebutuhan pangan, harga bahan pokok yang terus meningkat sementara penghasilan mereka tidak menentu. Pendapatan pokok nelayan yang perbulan berkisar antara Rp. 700.000 – Rp. 1.000.000 dirasa tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga yang bisa mencapai lebih dari Rp. 1.000.000 guna kebutuhan pangan dan sekolah anak-anak mereka. Kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga ini disiasati dengan melakukan pekerjaan sampingan guna menambah penghasilan agar kebutuhan keluarga nelayan dapat terpenuhi.

Agama Informan

Agama merupakan salah satu dasar seseorang dalam bertingkah laku, seseorang yang beragama merupakan pencerminan keseluruhan jiwa seseorang dalam kehidupannya. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa agama dari informan penelitian ada 2 yaitu agama Islam dan Budha. Dari 10 informan penelitian terdapat 6 orang informan yang beragama Islam dan 4 orang beragama Budha.

Etnis Informan

Penelitian ini juga memasukan etnis kedalam karakteristik informan penelitian, maksud dari dimasukkannya etnis sebagai karakteristik adalah guna melihat apa latar belakang etnis subyek penelitian. Dalam penelitian ini seluruh subyek berasal dari suku melayu asli, etnis melayu asli adalah merupakan etnis mayoritas yang ada di desa Teluk Setimbul. Di dalam penelitian ini etnis dilihat sebagai dasar dari budaya informan penelitian, Kerena didalam etnis terkandung unsur-unsur nilai kebiasaan yang telah tercipta di masyarakat desa Teluk Setimbul.

Analisis Alasan Nelayan Masih Bertahan Sebagai Nelayan

Pekerjaan merupakan suatu cara yang digunakan seseorang untuk memperoleh pendapatan. Kadang kala pekerjaan tersebut menyenangkan, membosankan dan penuh resiko, yaitu seperti pekerjaan menjadi seorang nelayan. Menjadi seorang nelayan tidaklah mudah, dimana pekerjaan tersebut memiliki resiko yang tinggi, pekerjaan tersebut membutuhkan fisik dan mental yang tangguh, hal ini dibutuhkan karena mereka sehari-harinya bekerja dilautan lepas, terombang-ambing oleh ombak, bermainkan air hujan

ketika hujan tiba dan harus merasakan dinginnya angin malam yang menusuk hingga ketulang.

Perjuangan yang nelayan lakukan kadang kala tidak sebanding dengan apa yang mereka dapatkan. Hasil tangkapan yang mereka dapatkan kadang dihargai tidak sebanding dengan perjuangan yang mereka lakukan ini terjadi karena telah terjadi monopoli harga yang terjadi. Masalah yang juga dihadapi oleh nelayan adalah sistem tata niaga yang sangat kurang menguntungkan pihak nelayan. Kondisi seperti ini antara lain terjadi sebagai akibat tidak menentukannya penghasilan dan peralatan yang digunakan tidak mampu mengatasi gejala alam seperti banjir, limbah beracun dan tumpahan minyak dari perusahaan kilang minyak yang beroperasi disekitar danau yang menyebabkan ikan-ikan dan sebagainya banyak yang punah. Padahal, kebutuhan keluarga nelayan harus tetap diadakan.

Nelayan sebagai masyarakat dianggap tidak mampu dari segi ekonomi, merupakan suatu kenyataan sosial yang tidak dapat dipungkiri di Indonesia. Di lingkungan tempat tinggal nelayan . Mereka dianggap golongan yang memiliki status sosial yang rendah karena kekurangan dari segi ekonomi. Status sosial adalah kedudukan atau tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan seseorang lainnya, dalam arti lingkungan pergaulannya, profesinya dan hak-haknya serta kewajiban-kewajibannya. Sedangkan status sosial ekonomi menurut pakar sosiologi identik dengan kelas sistem yang didalamnya unsur kekayaan material.

Melihat kenyataan yang terjadi seperti yang dijelaskan diatas, sungguh sulit menjadi seorang nelayan akan tetapi mengapa para nelayan desa Teluk Setimbul tetap bertahan dengan pekerjaannya menjadi seorang nelayan. Motivasi yang menyebabkan para nelayan tetap bertahan. Menurut Weber, motivasi adalah tindakan yang harus dipahami dalam hubungannya dengan arti subyektif yang terkandung dalam suatu tindakan dengan mengembangkan suatu pendekatan untuk mengetahui arti subyektif secara obyektif dan analisis. Dalam hal ini Weber mencoba menggunakan konsep rasionalitas yang merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif dan subyektif mengenai arti-arti subyektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan social yang berbeda. Cara untuk melihat perbedaan antara obyektif dan subyektif adalah dalam hubungannya dengan hal dimana pengalaman subyektif pribadi seseorang dimiliki bersama oleh suatu kelompok sosial.

Kebanyakan para nelayan bekerja sebagai seorang nelayan ialah karena warisan budaya dari orang tua dan kakek nenek terdahulu, karena setiap orang tua mereka melaut, maka anak mereka ikut orang tuanya melaut sehingga perilaku yang ia lakukan secara berulang-ulang terpolo dan menjadikan ia terbiasa dan tertarik untuk mengikut jejak orang tuanya. Hal ini juga dituturkan oleh responden peneliti yang lain yaitu pak azhar, pak azhar juga menuturkan alasannya tetap bertahan menjadi seorang nelayan, ketika peneliti sedang mewawancarai pak azhar.

*“Kenapa bapak tetap bertahan menjadi seorang nelayan..? kata pak Azhar
“bapak menjadi nelayan karena orang tua juga seorang nelayan dek, sejak kecil bapak juga sering ikut orang tua bapak melaut. Jadi, karena bapak sering ikut melaut dan merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang nelayan. Maka bapak juga ikut jejak orang tua bapak dek dan juga pengalaman menjadi seorang nelayan itu sangat mengagumkan”*

Pepatah mengatakan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, maknanya bahwa perilaku anak tidak jauh berbeda dengan ayahnya. Jika orang tua seorang pelaut maka anaknya juga

akan menjadi seorang pelaut pula atau nelayan. Meskipun faktor ekonomi juga berpengaruh pula terhadap pilihan nelayan tetap bertahan dengan pekerjaannya menjadi seorang nelayan. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh responden peneliti yang bernama Pak Ari.

“Pak kenapa bapak mau tetap menjadi nelayan? “bapak mau jadi nelayan karena selain orang tua bapak juga seorang nelayan juga karena ekonomi, kebutuhan ekonomi yang memaksa bapak untuk tetap jadi nelayan karena tidak bias kerja disektor lain, apalagi dengan pendidikan yang saya miliki dek”

Menjadi nelayan merupakan warisan dari orang tua, faktor ekonomi juga mempengaruhi nelayan tetap mempertahankan pekerjaannya. Menurut James C.Scot dalam bukunya moral ekonomi petani dan sosiologi etika subsistensi mengatakan bahwa perilaku ekonomis yang khas dari keluarga petani yang berorientasi subsistensi akan selalu memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusiawi yang minimum itu dengan cara yang dapat diandalkan. Banyak hal yang terlihat ganjal dalam perilaku ekonomis subsistensi yaitu perjuangan untuk memperoleh hasil yang minimum bagi subsistensi berlangsung dalam konteks kekurangan dalam alat-alat produksi sehingga memaksa nelayan melakukan hal-hal yang tidak masuk akal atau dengan kata lain melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan seperti yang dilakukan oleh nelayan di Teluk Setimbul Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Meral Kabupaten Karimun. Namun dalam kehidupan nelayan tersebut terdapat beberapa faktor nelayan untuk tetap mengambil resiko tersebut. Bila membahas mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi para nelayan untuk tetap bertahan dengan pekerjaan mereka yaitu dapat dilihat seperti dibawah ini

• **Faktor Sosial**

Pekerjaan menjadi seorang nelayan adalah pekerjaan yang berat dan tidak dapat diragukan lagi. Mereka yang menjadi nelayan di wilayah kajian tidak dapat membayangkan pekerjaan lain yang lebih mudah, sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Keterampilan sebagai nelayan bersifat amat sederhana dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari dari orang tua mereka sejak mereka masih kanak – kanak. Apabila orang tua mampu, mereka pasti akan menyekolahkan anak setinggi mungkin sehingga tidak harus menjadi nelayan seperti orang tua mereka, tetapi dari kasus-kasus keluarga yang diteliti, ternyata kebanyakan mereka tidak mampu membebaskan diri dari profesi nelayan, turun menurun mereka adalah nelayan.

• **Faktor Ekonomi**

Nelayan dalam wilayah kajian peneliti termasuk nelayan yang sangat gigih dalam mencari ikan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka, meskipun kadangkala karena faktor alam seperti cuaca yang tidak menentu atau hujan, badai dan ombak yang besar sehingga mempengaruhi kegiatan dalam pencarian ikan dan berpengaruh terhadap pendapatan mereka. Selain itu setiap harinya nelayan tidak akan mendapatkan ikan selalu banyak, ada masanya dimana nelayan mendapatkan ikan sedikit.

Fluktuatif harga ikan dipasar sehingga hal ini sangat merugikan nelayan, sementara itu, penerimaan yang rendah bisa saja disebabkan oleh volume hasil tangkap atau harga ikan yang rendah. Adapun faktor yang mempengaruhi nelayan untuk tetap bertahan dengan pekerjaannya sebagai nelayan dengan cara seperti ini paling sesuai dengan kemampuan modal dan tingkat ekonomi mereka. Apalagi dengan pendidikan yang mereka miliki, selain itu pekerjaan nelayan tidak membutuhkan ijazah dan mudah hanya membutuhkan

keterampilan dan keberanian sehingga nelayan tetap bertahan dengan pekerjaannya. Hal ini seperti yang dituturkan oleh informan penelitian yaitu pak azhar

” menjadi nelayan tidak membutuhkan ijazah dan pendidikan yang tinggi dek, apa lagi dengan pendidikan bapak yang tidak tinggi, untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik perlu ijazah dek, jadi bapak tetap jadi nelayan. Kalau bapak mencari pekerjaan lain butuh waktu sedangkan kebutuhan keluarga tetap harus berjalan jadi bapak tetap bertahan bapak menjadi nelayan seperti sekarang ini”.

• Faktor Budaya (Tradisi)

Kebudayaan adalah Kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif artinya, mencakup dari segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Selo soemarjan mengatakan kebudayaan adalah sabagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia.

Nelayan yang tetap bertahan dengan pekerjaannya menjadi seorang nelayan adalah merupakan sebuah pilihan yang harus dijalani karena menangkap ikan merupakan keahlian yang didapat dari nenek moyang mereka. Dari beberapa subjek penelitian yang peneliti wawancarai jawaban mereka mengenai alasan mereka tetap bertahan menjadi seorang nelayan hampir sama yaitu alasan karena orang tua adalah seorang nelayan pula dan lasan ekobomi yang menuntut mereka tetap menjadi nelayan, dimana kebutuhan harus tetap dipenuhi.

Analisis Cara Bertahan Hidup Nelayan Desa Teluk Setimbul

Pendapatan seorang nelayan Desa Teluk Setimbul akan meningkat selagi musim ikan banyak tetapi jika tidak sedang musim maka kadang-kadang nelayan pulang dengan tangan hampa. Karena ikan juga memiliki musim sama juga seperti buah-buahan maupun sayuran lainnya. Jika sedang tidak mendapatkan hasil tangkapan maka nelayan harus pandai-pandai mengatur perekonomian keluarga, dimana menejemen dalam pengaturan uang masuk dan uang keluar harus tepat sasaran. Jika maka akan terjadi besar pasak dari pada tiang, bila hal ini sudah terjadi maka nelayan harus menjadi alternatif lain agar roda kehidupan keluarga nelaya tetap berjalan.

Strategi untuk menghadapi masalah perekonomian keluarga yang kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, biasanya nelayan melakukan pinjaman kepada tetangga atau saudara. Sebagai makhluk sosial, nelayan juga membutuhkan bantuan dari pihak lain guna mengatasi masalah hidup mereka, hal ini tercermin pada adanya jaringan modal sosial dalam masyarakat desa Teluk Setimbul, meminjam uang pada tetangga atau saudara merupakan upaya alaternatif jika terdapat kebutuhan yang mendesak. Hal ini terungkap dari penjelasan salah satu informan penelitian yaitu pak Burhan,

“ Hidup menjadi nelayan memang sangat susah sekarang, nelayan sekarang sudah tidak seperti nelayan yang dulu, ikan sudah sulit didapat, harga sembako terus naik, belum lagi ditambah perlengkapan sekolah anak, terkadang jika sudah mendesak saya pinjam uang sama saudara atau tetangga agar saya bisa memenuhi kebutuhan keluarga.”

Seorang istri juga berperan penting dalam meringankan perekonomian keluarga. Peran istri disini sangat berguna dan membantu suami dalam meringankan perekonomian keluarga. Apa lagi hasil tangkapan seorang nelayan tersebut tidak menentu kadang selagi banyak tangkapan ikannya maka akan mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah tapi jika sedang mendapatkan ikan sedikit maka nelayan akan mendapatkan tangkapan ikan yang sedikit pula dan kadang-kadang nelayan tidak akan mendapatkan hasil tangkapan ikan sama sekali.

Kebutuhan yang semakin meningkat ditambah lagi harga bahan pokok semakin tinggi, mebuat para nelayan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka, untuk mengembangkan usaha lain disamping mencari ikan, modal menjadi hambatan untuk dapat menambah pendapatan. Selain itu, untuk dapat keluar dari pekaerjaan sebagai nelayan, tentu mematikan perekonomian keluarga mereka, karena kebutuhan mereka harus tetap dipenuhi setiap hari. Sementara jika mencoba untuk mencari pekerjaan disamping nelayan, menyita banyak waktu dan tidak ada kepastian dari pekerjaan yang lain untuk dapat menambah kepastian penghasilan mereka.

Keluarga pada prinsipnya sebagai salah satu wadah atau sarana pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan tersebut diakukan oleh suami saja ataukah istri juga berperan dalam meringan kan beban ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil peneliitan ada beberapa istri yang turut berperan dalam membantu ekonomi keluarga. Namun dalam pembahasan peneliti berdasarkan wawancara peneliti kepada subjek penelitian, dimana keterlibatan istri terhadap perekonomian keluarga bermacam-macam ada yang istrinya bekerja seperti berdagang , menjahit dan sebagainya. Hal ini seperti pernyataan salah seorang responden peneliti yang bernama pak Hendri ketika peneliti wawancarai

“Adakah istri membantu suami dalam membantu perekonomian keluarga pak? Jawab pak hendri ‘ada dek karena istri bapak seorang penjahit jadi hal ini sangat membantu sekali dalam membantu perekonomian keluarga kami’”.

Pak Hendri juga melibatkan istrinya yaitu dengan bekaerja menjadi seorang guru maka lain halnya dengan istri pak Azman, dimana istri pak Azman dalam membantu perekonomian keluarga yaitu dengan mengaplikasikan keterampilannya menjadi seorang penjahit dengan mengkomersilkan keterampilannya tersebut. hal ini sesuai dengan apa yang di paparkan oleh paka Azman ketika peneliti wawancarai.

”Apakah istri bapak juga bekerja ? jawab pak azman ” ia dek, istri bapak kerja berdagang membuka warung, dari hasil warung bisa lah untuk menambah-nambah penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga kami ”.

Melihat keterlibatan istri dalam keluarga nelayan di Desa Teluk Setimbul, maka gender kesetaraan gender lambat laun mulai diakui dimana pada zaman dahulu istri hanya bekerja di ranah domestik saja dan tidak boleh bekerja diranah publik atau umum. Hal ini seperti yang telah dilakukan oleh istri pak Hendri. Sebenarnya hampir semua nelayan ikut berpartisipasi dalam meringankan beban keluarga hanya saja tidak semuanya bernilai ekonomis. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan,hampir semua istri responden tersebut ikut berpartisipasi dalam perekonomian keluarga. Seperti yang telah beberapa dijelas diatas seperti istri Pak Azman dan pak Hendri. Selain itu istri Pak Ari, Burhan Dan Pak Azwar bekerja sebagai penjaga Toko.

G. Kesimpulan

1. Masalah kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Teluk Setimbul tidak terlepas dari adanya berbagai faktor penyebab kemiskinan. Faktor penyebab kemiskinan tersebut berupa perubahan musim tangkapan, faktor ini telah menyebabkan ketidakpastian hasil tangkapan para nelayan, sehingga pada saat sedang tidak musim menangkap ikan para nelayan sangat kesusahan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari.
2. Nelayan Desa Teluk Setimbul masih bertahan menjadi nelayan dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan keluarga nelayan Desa Teluk Setimbul dan akibat dari rendahnya tingkat pendidikan tersebut menyebabkan susah bagi nelayan untuk mengakses peluang-peluang kerja yang tersedia, karena keterbatasan kemampuan dan keahlian.
3. Strategi untuk menghadapi masalah perekonomian keluarga nelayan Desa Teluk Setimbul yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yaitu dengan cara melakukan pinjaman pada saudara atau tetangga, melakukan pola nafkah ganda, dan melakukan pekerjaan sampingan guna menambah penghasilan keluarga.

H. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa hal yang dapat diusulkan sebagai saran adalah:

1. Mengoptimalkan kembali kerjasama antar nelayan agar nelayan dapat meningkatkan lagi hasil tangkapan ikan.
2. Meningkatkan tingkat dan mutu pendidikan warga Desa Teluk Setimbul guna mencerdaskan masyarakatnya, perlu diadakan pelatihan dan penyuluhan tentang inovasi cara menangkap ikan agar para nelayan menjadi sejahtera.
3. Perlu dibentuk kelompok-kelompok nelayan dan kegiatan pendampingan, baik oleh petugas penyuluhan, LSM, dan lain-lain, agar nelayan dapat dikordinir dalam wadah organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, Rokhmin. 1996. *Potensi Sumberdaya Pesisir dan Laut: Perspektif Ekonomi dan Ekologi*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan lautan. Institut Pertanian Bogor; Bogor.
- Dharmawan, Arya Hadi. 2003. *Farm Household Livelihood Strategies and Socioeconomic Changes in Rural Indonesia*. Disertasi, University of Gottingen, Jerman.
- Hermanto *et al.*, 1995. *Kemiskinan di Pedesaan : Masalah dan Alternatif Penanggulangannya*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. IPB; Bogor.
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia; Jakarta.
- Kusnadi, 2000. *Nelayan : Strategi adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press ; Bandung.
- Kusnadi, 2002. *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. LKiS; Yogyakarta.
- Lewis, Oscar. 1966. *Kebudayaan Kemiskinan dalam Parsudi Suparlan (ed.), kemiskinan di Perkotaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Mangkuprawira, S. 1993. *Pendekatan Pengentasan Kemiskinan Oleh Perguruan Tinggi*. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat. IPB; Bogor.
- Masyhuri, 2001. *Adaptasi Kelembagaan Ekonomi Masyarakat Nelayan dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam Indonesia*. Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2E - LIPI); Jakarta.
- Mubyarto *et al.*, 1984. *Nelayan dan Kemiskinan*. Rajawali Pers; Jakarta.
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. PT Pustaka Cidesindo; Jakarta.
- Soemardjan, Selo. Alfian. Tan Mely G. 1984. *Kemiskinan Struktural Suatu Bunga Rampai*. Mataangin Offsen; Jakarta
- Soemardjan, Selo. 1997. *Jurnal Sosiologi Indonesia*. Ikatan Sosiologi Indonesia; Jakarta.